

**PEMULIHAN PSIKOSOSIAL PASCA GEMPA BUMI
27 MEI 2006 MELALUI PROGRAM
PSIKOSOSIAL SUPPORT PROGRAM (PSP)
PALANG MERAH INDONESIA (PMI) CABANG BANTUL
(Studi Kasus di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Disusun Oleh :

ARROYYAN AMRI SAKINAH
NIM : 05230036

Dosen Pembimbing

Dr. Sriharini, M.Si

NIP : 1971105261997032001

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arroyyan Amri Sakinah

NIM : 05230036

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul " Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006 Melalui Program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul (Studi Kasus di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta) " adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 16 Juni 2010



Yang Menyatakan

Arroyyan Amri Sakinah

NIM. 05230036



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1111/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMULIHAN PSIKOSOSIAL PASCA GEMPA BUMI 27 MEI 2006
MELALUI PROGRAM PSIKOSOSIAL SUPPORT PROGRAM (PSP)
PALANG MERAH INDONESIA (PMI) CABANG BANTUL**

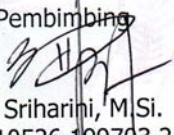
(Studi Kasus di Dusun Pelemedu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

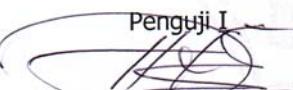
Nama : Arroyyan Amri Sakinah
NIM : 05230036
dimunaqasyahkan pada : Rabu, 07 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : **A/B (delapan puluh lima koma enam enam)**

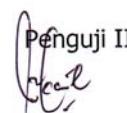
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing


Dr. Sriharini, M.Si.
NIP.19710526 199703 2 001

Pengaji I

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP, 19610410 199001 1 001

Pengaji II

Noorkamilah, S.Ag.,M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002

Yogyakarta, 20 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Arroyyan Amri Sakinah
NIM : 05230036
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : PEMULIHAN PSIKOSOSIAL PASCA GEMPA BUMI
27 MEI 2006 MELALUI PROGRAM PSIKOSOSIAL
SUPPORT PROGRAM (PSP) PALANG MERAH
INDONESIA (PMI) CABANG BANTUL (Studi Kasus
di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul,
Yogyakarta).

Kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat diajukan
kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk dimunaqosahkan.

Demikian, Atas perhatiannya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, | 6 Juni 2010

Pembimbing

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 1971105261997032001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

- "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri...." (Q.S. Ar-Ra'd: 11)
- Jangan pernah menunda sesuatu yang terlihat mudah,
Jangan pernah menyerah sebelum mencoba,
Kerjakanlah yang terbaik ketika kita bisa,
Hidup terasa berarti dan indah,
Ketika kita berguna bagi Agama,
Nusa dan Bangsa.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- *Ayah dan bunda tercinta, Hidayat Nuri, BA dan Anisah*
- *Kakak-kakak ku dan adikku*
- *Sahabat-sahabatku seperjuangan*
- *Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Puja dan puji hanyalah milik Allah yang telah senantiasa melimpahkan seluruh rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini tersusun dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang tentunya kita nantikan syafaatnya dihari kiamat kelak.

Sebagai manusia yang memiliki segala macam keterbatasan, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan segala kekurangan, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua belah pihak yang telah ikut membantu terselesainya penulisan skripsi ini,

Penulis haturkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Drs. Aziz Muslim, M.Pd. Selaku ketua jurusan PMI dan stafnya
4. Ibu Dr. Sriharini, M.Si, Selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasannya selalu memberikan bimbingan, arahan dan nasehat sehingga penulisan skripsi ini dapat terwujud.
5. Bapak Edy Gunawan, Selaku kepala Desa Sriharjo kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta dan stafnya yang memberikan ijin serta informasi sehingga memperlancar jalannya penelitian ini.
6. Bapak Budiyanta, Selaku kepala markas PMI cabang Bantul yang banyak meluangkan waktu dan memberikan data sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Teristimewa ayahanda tercinta Hidayat Nuri,BA (Alm) dan ibunda Anisah tercinta yang selalu berjuang demi kesuksesan dan kelancaran penulis dalam menuntut ilmu, kasih sayang yang tercurah akan selalu tertanam dalam jiwaku dan membuat ketegaran dalam menghadapi kehidupan ini. Kakak-kakak dan adikku, mbak Ida, mas Anton, mas Rinto, mbak ning, mbak Nana, mbak Tuntun, mbak Nari, mas Heri, ook, Iis serta keponakanku Putri, Yusuf, Anggun, hafidz dan seluruh keluarga besarku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Rekan-rekan seperjuangan, iin, nur, era, ulfa, mbak ratna, ndut, simbah dan sahabatku novi, lati, sari, mbak ida, sholeh, mas sodik, luki serta semua teman-temanku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga kita menjadi generasi penerus yang dapat membangun negeri ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga semua bentuk bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik yang diterima Allah SWT. Kesempurnaan merupakan harapan semua pihak, namun keterbatasan seseorang menyebabkan tingkat kesempurnaan yang berbeda. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan tegur sapa dari pembaca berupa saran dan kritik yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	44
2. Tabel II : Jumlah Penduduk Menurut Usia	46
3. Tabel III : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	46
4. Tabel IV : Mata Pencaharian Penduduk	47
5. Tabel V : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan	48
6. Tabel VI : Jenis Dan Kondisi Rumah	49
7. Tabel VII : Kondisi Jalan Dusun Pelemadu	50
8. Tabel VII : Kondisi Saluran Irigasi	53
9. Tabel IX : Penggunaan MCK per Dusun	55

ABSTRAKSI

Arroyyan Amri Sakinah. Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006 Melalui Program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul (Studi Kasus di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta). Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. 2010.

Bencana gempa bumi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah ini telah mengakibatkan banyak korban jiwa. Selain itu juga telah mengakibatkan kerusakan ribuan ribu rumah, baik yang masih bisa dihuni maupun kerusakan yang menyebabkan rumah tidak bisa dihuni lagi. Selain korban jiwa dan rumah, berbagai sarana dan prasarana, sekolah, kantor pemerintah dan fasilitas umum lain mengalami kerusakan. Bencana gempa juga mengakibatkan dampak tekanan psikologis warga. Secara umum mereka berada dalam situasi beban sosial dan ekonomi yang berat. Saat itu ribuan korban gempa bumi terpaksa tinggal di tenda-tenda, dan tempat-tempat pengungsian, menumpang dirumah kerabat atau tetangga. Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006 adalah pengembalian kondisi kejiwaan seperti perasaan emosi, perbuatan dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat setelah terjadi bencana gempa bumi menjadi hubungan yang dinamis antara perasaan psikologis dan pengalaman budaya yang pernah berlangsung sebelum terjadi gempa bumi dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan dan manfaat program Psikososial Supprt Program (PSP) Cabang Bantul di Dusun Pelemadu. Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan yang sifatnya deskriptif kualitatif. Obyek dari peneltian ini adalah pelaksanaan serta manfaat dari program PSP. Metode dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pelaksanaan Program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia cabang Bantul di Dusun Pelemadu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya yaitu memulihkan kondisi psikososial masyarakat pasca gempa bumi 27 Mei 2006. masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program PSP PMI tersebut. Meskipun banyak hambatan dalam pelaksanaannya tidak membuat patah semangat tim PSP PMI dalam mengembalikan kondisi masyarakat korban gempa bumi di Dusun Pelemadu. Dari segi psikososialnya, masyarakat dusun Pelemadu dapat bangkit kembali melakukan berbagai macam aktivitas sosial yang sempat terhenti karena terjadinya gempa bumi. Perekonomian masyarakat juga dapat pulih kembali seperti sebelumnya.

Manfaat program PSP PMI Cabang Bantul dapat dirasakan masyarakat di Dusun Pelemadu. Warga masyarakat merasakan dengan adanya tim PSP dapat membangkitkan semangat untuk membangun Desanya dan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan sosial setelah lama terhenti akibat gempa bumi. Masyarakat telah memiliki kesadaran untuk aktif kembali mengikuti kegiatan sosial masyarakat yang terdapat di Dusun Pelemadu. Hal tersebut tidak lepas dari peran PSP PMI Cabang Bantul dalam melakukan pendampingan Psikososial terhadap warga masyarakat di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	30
I. Sistematika Pembahasan	34

**BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM PSIKOSOSIAL SUPPORT
PROGRAM DAN DUSUN PELEMADU, SRIHARJO, IMOGENGIRI
BANTUL, YOGYAKARTA**

**A. GAMBARAN UMUM PROGRAM PSIKOSOSIAL SUPPORT
PROGRAM**

a. Palang Merah Indonesia	36
b. Kebijakan IFRC dan Palang Merah Indonesia Cabang Bantul dalam Program PSP	38

B. DUSUN PELEMADU, SRIHARJO, IMOGENGIRI, BANTUL

a. Letak Geografis	41
b. Kependudukan	43
c. Sarana dan Prasarana	47
d. Kondisi Psikososial Masyarakat di Dusun Pelemadu Akibat Gempa Bumi 27 Mei 2006	55

**BAB III PELAKSANAAN PROGRAM PSP PMI CABANG BANTUL
DALAM PEMULIHAN PSIKOSOSIAL PASCA GEMPA BUMI DI
DUSUN PELEMADU, SRIHARJO, IMOGENGIRI, BANTUL,
YOGYAKARTA**

A. Pelaksanaan Program Psikososial Support Program (PSP) PMI di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta	
a. Pelaksanaan Program PSP PMI.....	60
b. Hambatan Progam PSP PMI	71
B. Manfaat PSP PMI bagi masyarakat di Dusun Pelemadu.....	73

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan serta untuk menyamakan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu akan memperjelas beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Penulis mengambil judul "**PEMULIHAN PSIKOSOSIAL PASCA GEMPA BUMI 27 MEI 2006 MELALUI PROGRAM PSIKOSOSIAL SUPPORT PROGRAM (PSP) PALANG MERAH INDONESIA (PMI) CABANG BANTUL” (Studi Kasus Di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta)**", beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006

Pemulihan berasal dari kata pulih yang berarti kembali seperti semula, pengembalian.¹ Sedangkan psikososial berasal dari kata psiko dan sosial. Psiko yaitu kondisi pikiran dan kejiwaan seseorang meliputi aspek internal seperti perasaan, pemikiran, keyakinan, sikap dan sebagainya. Sedangkan sosial berarti hubungan eksternal seseorang dengan lingkungannya meliputi interaksi dengan orang lain, sikap dan nilai sosial atau budaya dan pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya, sekolah dan

¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 769.

masyarakat.² Maka psikososial adalah hubungan yang dinamis antara perasaan-perasaan psikososial dan pengalaman-pengalaman sosial atau budaya yang biasanya muncul dalam situasi sosial tertentu.

Jadi pemulihan Psikososial adalah pengembalian kondisi kejiwaan seperti perasaan emosi, perbuatan dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat setelah terjadi bencana gempa bumi 27 Mei 2006 menjadi hubungan yang dinamis antara perasaan psikologis dan pengalaman budaya yang pernah berlangsung sebelum terjadi gempa bumi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul

Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha.³ Sedangkan Psikososial Support Program (PSP) adalah dukungan psikososial yang dapat diartikan sebagai proses berbasis masyarakat dan bersifat multidisiplin yang mendukung upaya perbaikan bagi jaringan sosial dan kedekatan sosial di masyarakat serta kemandirian individu dan masyarakat.⁴ Palang Merah Indonesia (PMI) adalah lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia akibat bencana

² Palang Merah Indonesia, *Pengalaman Relawan Tentang Bencana*, Palang Merah Indonesia, 2007, hlm. 8.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 897.

⁴ Palang Merah Indonesia, *Pengalaman Relawan Tentang Bencana*, Palang Merah Indonesia (PMI), 2008, hlm. 8.

tanpa membedakan latar belakang korban yang ditolong.⁵ Dengan demikian program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul mengandung pengertian yaitu rancangan tentang upaya yang dilakukan oleh PMI Cabang Bantul untuk memberikan dukungan psikososial bagi masyarakat korban gempa bumi di wilayah Bantul.

3. Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Dusun Pelemadu merupakan salah satu dusun yang terletak di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Pelemadu termasuk daerah yang terkena dampak terparah saat terjadi gempa bumi tanggal 27 Mei 2006.

Dari penegasan judul di atas yang dimaksud dengan "PEMULIHAN PSIKOSOSIAL PASCA GEMPA BUMI 27 MEI 2006 MELALUI PROGRAM PSIKOSOSIAL SUPPORT PROGRAM (PSP) PALANG MERAH INDONESIA (PMI) CABANG BANTUL (Studi Kasus di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta)" dalam skripsi ini adalah penelitian tentang proses pemulihan kondisi seseorang ataupun masyarakat yang meliputi aspek psikologis serta pengalaman-pengalaman sosial dan budaya setelah terjadinya bencana alam gempa bumi 27 Mei 2006 melalui program Psikososial Support Program (PSP) atau program dukungan psikososial yang diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang

⁵ Palang Merah Indonesia, *Organisasi dan Manajemen PMI*, Palang Merah Indonesia (PMI), 2008, hlm. 1.

Bantul Yogyakarta. Program PSP ini bertujuan memberikan dukungan psikososial bagi masyarakat korban gempa bumi di wilayah Bantul. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian di wilayah dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini gempa bumi merupakan salah satu bencana yang paling menakutkan bagi seluruh masyarakat, karena gempa bumi dapat mengakibatkan hancurnya infrastruktur yang ada seperti merobohkan rumah penduduk, menghancurkan sarana dan prasarana umum, menghilangkan ratusan ribu jiwa dan menyebabkan ribuan orang luka-luka serta mengalami cacat fisik. Pada hari Sabtu pagi, tepatnya pada tanggal 27 Mei 2006 ketika jarum jam menunjukkan 05.54 WIB di Yogyakarta tiba-tiba bumi menggeliat keras, menghentak, menghantam benda apa saja yang tersangga, melemparkan dan meluluhlantahkan seluruh bangunan yang ada, tidak terkecuali bangunan-bangunan megah, gedung sekolah, pasar tradisional, rumah penduduk, hotel, Candi Prambanan bahkan Kraton pun ikut roboh. Gempa tektonik yang berkekuatan 5,9 SR tak ayal mengubah wajah Yogyakarta dalam sekejap. Situasi kota Yogyakarta yang biasanya disibukkan oleh kegiatan pendidikan berubah menjadi kota yang suram penuh jerit dan ratap tangis. Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan sebagian wilayah di Jawa Tengah adalah daerah yang mengalami dampak kerusakan

dan penderitaan paling parah. Sekitar 6.000 orang meninggal dunia dan lebih dari 30.000 orang luka berat dan ringan.⁶

Bencana gempa bumi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah ini telah mengakibatkan banyak korban jiwa. Selain itu juga telah mengakibatkan kerusakan ribuan ribu rumah, baik yang masih bisa dihuni maupun kerusakan yang menyebabkan rumah tidak bisa dihuni lagi. Selain korban jiwa dan rumah, berbagai sarana dan prasarana, sekolah, kantor pemerintah dan fasilitas umum lain mengalami kerusakan. Bencana gempa juga mengakibatkan dampak tekanan psikologis warga. Secara umum mereka berada dalam situasi beban sosial dan ekonomi yang berat. Saat itu ribuan korban gempa bumi terpaksa tinggal di tenda-tenda, dan tempat-tempat pengungsian, menumpang dirumah kerabat atau tetangga.

Berbagai kegiatan tanggap darurat telah dilaksanakan untuk membantu korban bencana gempa bumi. Dalam tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi, maka perbaikan rumah menjadi komponen penting yang harus dilakukan dalam rangka pemulihan kehidupan masyarakat. Melalui perbaikan rumah diharapkan menjadi langkah awal untuk mempercepat hilangnya tekanan psikologis dan sosial korban. Disamping itu juga akan memberikan kepercayaan diri dan landasan yang mantap untuk segera mencari sumber-sumber ekonomi pendapatan dan segera bangkit dari keterpurukan..

Permasalahan yang muncul akibat gempa dapat berupa fisik maupun psikologi. Secara fisik telah dilakukan usaha untuk membangun kembali

⁶ A. Winardi dkk, *Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia*, (Jakarta : PT. Gramedia Majalah, 2006), hlm. 14.

rumah-rumah penduduk yang roboh, sekolah, puskesmas, dan prasarana umum lainnya yang rusak akibat gempa bumi. Berbagai bantuan baik pada tahap tanggap darurat sampai tahap rekonstruksi dan rehabilitasi telah membuat masyarakat yang menjadi korban gempa bumi bangkit kembali semangatnya. Walaupun dana yang diterima tidak mencukupi untuk mengembalikan rumah mereka, namun mereka ikut berswadaya untuk memperbaiki rumahnya yang hancur.⁷ Secara psikologi pemerintah Kabupaten Bantul juga telah melakukan upaya pemulihan kondisi psikologi korban gempa bumi melalui ceramah-ceramah keagamaan dan pendampingan-pendampingan oleh fasilitator.

Gempa bumi yang terjadi telah menimbulkan perubahan-perubahan sosial atau situasi baru dalam masyarakat, mengganggu hubungan sosial antar manusia yang telah terbentuk, merusak keserasian dan menimbulkan ketegangan-ketegangan emosional pada anggota-anggota dari masyarakat itu. Lebih-lebih bila perubahan-perubahan itu banyak jumlahnya dan terjadi dalam waktu yang cepat.⁸

Palang Merah Indonesia (PMI) bekerjasama dengan *International Federation Red Cross* (IFRC) melaksanakan program dukungan psikososial yang dikenal dengan *Psikososial Support Program* (PSP). Program ini menitikberatkan pada pemulihan kondisi psikososial masyarakat korban gempa bumi di wilayah Bantul. Diharapkan dengan adanya PSP akan

⁷ Tim LPPSP Semarang, *Bangkit dan Terus Berkarya : Korban Gempa Bumi di Kabupaten Klaten yang Terpuruk, Hingga Mampu Bangkit Kembali*, (Semarang : Dimensi Selaras, 2007), hlm. 37.

⁸ Koestor Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 1983), hlm. 29.

menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk bangkit melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang terhenti akibat gempa terutama kesadaran untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat.

Psikososial berkenaan dengan kajian tentang proses interaksi makhluk sosial. Psikososial memusatkan perhatiannya pada tiga hubungan interaksi dasar yaitu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.⁹ Menurut James Driver, psikologi sosial adalah cabang dari psikologi yang mempelajari kondisi-kondisi psikologis yang mendasari perkembangan-perkembangan kelompok sosial, kehidupan mental, yang memanifestasikan diri dalam organisasi sosial, institusi-institusi dan kebudayaannya serta perkembangan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.¹⁰

Menurut Katz dan Schank, sumber pendidikan psikologi sosial adalah fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat digolongkan dalam dua golongan, yakni aktivitas yang bersifat uniform dan aktivitas yang bersifat unik atau atypical. Contoh aktivitas yang bersifat uniform adalah tingkah laku di tempat resmi. Tingkah laku sehari-hari dalam situasi yang biasa dapat digolongkan dalam aktivitas yang unik, karena dalam

⁹Mulyadi Guntur Waseso (ed), *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Hanindito, 1986), hlm. 3.

¹⁰Supriyati, *Psikologi Sosial dan Dinamika Tingkah Laku Manusia*, (Yogyakarta : Lembaga Pengembangan Koteketik Puskat, 1999), hlm. 3.

melakukan kegiatan sehari-hari orang cenderung melaksanakan dengan kebiasaannya sendiri-sendiri, misalnya : cara berjalan seseorang.¹¹

Beberapa teori tentang psikologi sosial di atas, maka program PSP merupakan salah satu bentuk kegiatan berbasis masyarakat yang mendukung upaya perbaikan bagi jaringan sosial dan kedekatan sosial di masyarakat serta kemandirian individu dan kelompok. Pendekatan ini dilakukan untuk mencegah masalah-masalah psikologis dan perpindahan lingkungan sosial yang lebih jauh.

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia tanpa membedakan latar belakang korban atas dasar prioritas yang paling membutuhkan bantuan.

Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan mempunyai visi dan misi yang menjadi acuan dalam mengarahkan gerak organisasi. Adapun visi dan misi PMI, adalah :

1. Visi PMI
“PMI mampu dan siap menyediakan pelayanan kepalangmerahan dengan cepat dan tepat dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip PMI dan Bulan Sabit Merah Internasional.
2. Misi PMI
 - a) Menyebarluaskan, mengembangkan dan mendorong aplikasi secara konsisten prinsip-prinsip dasar PMI dan Bulan Sabit Merah.
 - b) Melaksanakan penguatan kemampuan organisasi secara berkelanjutan agar mampu melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut :

¹¹Ibid., hlm. 8 – 9.

1. Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana dan konflik yang berbasis masyarakat.
 2. Bantuan dalam bidang kesehatan, termasuk bantuan dalam keadaan darurat yang berbasis masyarakat.
 3. Pengelolaan transfusi darah
 4. Mendorong dan menggerakkan generasi muda dan masyarakat pada umumnya dalam aksi kesukarelawanan.
- c) Pengembangan dan penguatan kapasitas organisasi di seluruh jajaran PMI guna meningkatkan kualitas potensi sumber daya manusia, sumber daya dan dana agar visi misi dan program PMI dapat diwujudkan secara berkesinambungan.¹²

Salah satu tugas PMI dalam bidang kesehatan, termasuk pemberian bantuan dalam keadaan darurat yang berbasis masyarakat adalah melalui program *Psikososial Support Program* (PSP). Tujuan Pelaksanaan PSP PMI adalah untuk menguatkan pemulihan masyarakat yang terkena dampak gempa bumi melalui program Psikososial berbasis masyarakat. PMI Cabang Bantul mempunyai tim pelaksana kegiatan yang memfasilitasi pemulihan psikososial masyarakat korban gempa bumi. Kegiatan PSP dilaksanakan di sekolah-sekolah dan di desa yang masyarakatnya mengalami perubahan psikososial akibat gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006.

Masyarakat belum bisa melupakan kejadian gempa bumi karena kondisi fisik di masyarakat seperti Bangunan dan Korban gempa masih terlihat nyata dan menunjukkan bahwa gempa benar-benar telah terjadi. Begitu pula dengan kesibukan masyarakat dalam pembangunan rekonstruksi rumah yang menyita banyak waktu dan tenaga yang menyebabkan masyarakat tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain. PSP berusaha

¹² Palang Merah Indonesia, *Materi Pelatihan Psikososial Support Program (PSP)*, PMI Cabang Bantul, Tahun 2007.

membangkitkan kembali kegiatan yang dulu pernah ada dan memberikan dukungan secara psikologis yang dilakukan melalui aktivitas bersama masyarakat sebagai *survivor* (korban hidup) dalam situasi pra atau pasca bencana. Apabila tidak ada kegiatan ini maka pemulihan psikososial akan berlangsung lama dan tidak terarah karena tidak ada pendampingan dalam masyarakat. Sementara situasi pasca gempa bumi memerlukan penanganan secepatnya disebabkan fasilitas umum hancur dan dalam masyarakat terjadi konflik akibat rasa saling tidak percaya karena pembagian bantuan yang diterima.¹³

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh, menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang kegiatan *Psikososial Support Program (PSP)* yang dilaksanakan oleh PMI Cabang Bantul. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian pada kegiatan PSP di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Daerah Dusun Pelemadu Imogiri Bantul dipilih sebagai salah satu tempat dilaksanakannya program PSP PMI Cabang Bantul karena daerah ini merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana. Kerentanan yang ada pada daerah ini adalah daerah yang secara geografis berada di pinggir sungai opak (dekat dengan episentrum gempa 27 Mei 2006), memiliki ancaman banjir, penyakit menular seperti flu burung, karena daerah ini sangat tinggi lalu lintas pedagang unggas. Juga kecemasan masyarakat yang berlebihan akan bencana

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Sigit Agung Maryunus, Tim PSP PMI Cabang Bantul, 26 Juni 2009.

yang diisukan akan kembali terjadi. Terdengarnya suara dentuman yang selalu mengikuti gempa membuat kecemasan masyarakat meningkat .

PSP PMI di Dusun Pelemadu menarik untuk dikaji karena wilayah ini berada 1 kilometer dari pusat gempa. Selain itu Dusun Pelemadu merupakan daerah industri pengrajin makanan rempeyek kacang yang sudah dikenal oleh masyarakat Bantul. Sebelum terjadi gempa industri tersebut sangat maju namun karena gempa masyarakat perlu memulai dari awal untuk membangun kembali perekonomiannya sehingga banyak warga yang meninggalkan kegiatan rutin yang sebelum gempa selalu dilakukan oleh masyarakat, seperti ronda, arisan, pertemuan muda-mudi, pengajian dan lain-lain, sehingga mengakibatkan terhentinya aktivitas sosial masyarakat yang pernah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul,Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulisan skripsi ini akan mengajukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan program Psikososial Support Program (PSP) PMI Cabang Bantul di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta?
2. Apakah manfaat program Psikososial Support Program (PSP) PMI Cabang Bantul di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul dalam pemulihan psikososial pasca gempa bumi 27 Mei 2006 di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.
2. Mengetahui manfaat yang dirasakan oleh masyarakat korban gempa setelah dilakukan Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul di Dusun Pelemadu Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
 - b. Memberikan sumbangan terhadap pengetahuan tentang Palang Merah Indonesia (PMI) dalam menghadapi bencana alam khususnya di daerah Bantul.
 - c. Memberikan informasi penting tentang pemulihan psikososial masyarakat di Bantul pasca gempa bumi 27 Mei 2006.
2. Secara Praktis

- d. Menyadarkan masyarakat tentang pentingnya hubungan interaksi sosial pasca gempa bumi 27 Mei 2006.
- b. Sebagai inspirasi bagi masyarakat korban gempa untuk bangkit dan terus semangat dalam menjalani hidup.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu :

1. Penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Kepada Masyarakat Korban Bencana Gunung Merapi oleh Yayasan Kappala Indonesia di Pelemsari Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta." Karya Suparlan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi membahas tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat korban bencana gunung merapi serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri melalui bimbingan yang diberikan oleh Yayasan Kappala Indonesia.
2. Penelitian yang berjudul "Bimbingan Keagamaan Bagi Anak-anak Pasca Gempa Bumi di Dusun Ponggok 2 Trimulyo Jetis Bantul." Karya Muhammad Yasin Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilandaskan pada ajaran agama Islam dalam bentuk bimbingan sholat, baca dan tulis Al-Qur'an, pengajian rutin dan

kelompok bermain bagi anak-anak pasca gempa bumi di dusun Ponggok 2 Trimulyo Jetis Bantul.

3. Penelitian yang berjudul "Pendampingan Kompak Indonesia Pada Korban Gempa di Yogyakarta." Karya Rudiyat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang model pendampingan psikologis secara khusus yang diberikan Kompak Indonesia pasca gempa bumi 27 Mei 2006.
4. Penelitian yang berjudul "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Batu Bata Merah Pasca Gempa di Dusun Kunden Kecamatan Piyungan Bantul." Karya Agus Sunarto Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh pengusaha batu bata merah setelah gempa untuk meningkatkan usahanya sehingga berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dusun Kunden.

Setelah Penulis melakukan penelusuran pustaka terhadap kajian-kajian yang memiliki korelasi dengan kajian yang sedang penulis teliti saat ini. Jelas bahwa masing-masing terdapat banyak perbedaan, terutama pada masalah yang diteliti yaitu "Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006 Melalui Program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul (Studi Kasus di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta). Disini penulis meneliti tentang pemulihan kondisi masyarakat pasca gempa bumi 27 Mei 2006.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Dampak Bencana Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan serangkaian bencana yang semakin sering terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Banyak kerugian yang ditimbulkan dari bencana alam seperti mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerugian materiil maupun spiritual. Fenomena ini merupakan isyarat tentang ketidakseimbangan ekosistem kita. Ada sebuah masalah dalam tatanan alam kita. Muncul pandangan bahwa alam semakin tidak ramah. Namun, pertanyaannya adalah ramahkah kita memperlakukan alam? Sebab, keramahan kita dalam memperlakukan alam lebih lanjut akan berdampak pada keramahan alam itu sendiri kepada kita, keduanya menciptakan hubungan timbal balik.¹⁴

Dalam pandangan Islam, bencana alam merupakan musibah sekaligus ujian dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Baqarah ayat : 155-157 :

وَلَنْتُو نُكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَنَسْرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أُصْبِتُهُمْ مُّصِيبَةً قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٦﴾ أُولَئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَواتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهَدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa

¹⁴ http://www.ham.co.id/indexHAM.asp?Menu_artikel_d_id=769, oleh Peneliti Institut Studi Filsafat dan Agama (ISFA), diakses tanggal 20 Februari 2009.

musibah, mereka mengucapkan, “inna lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al Baqarah : Ayat 155 – 157).¹⁵

Gempa sebagai gejala alam tidak dapat dipisahkan dari masa lalu bumi. Dalam teori pergeseran benua Alfred L. Wegener menjelaskan bahwa benua di bumi semula merupakan satu daratan atau *super-continent*. Daratan ini disebut *Pangaea*, diperkirakan eksis 225 juta tahun yang lalu. Dua puluh lima tahun kemudian pecah dan makin memisahkan diri.¹⁶ Teori inilah yang mendasari pembentukan lempeng-lempeng bumi yang masih terus bergerak dan memicu gempa di berbagai wilayah.

Bencana gempa bumi berdampak pada kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung diidentifikasi dengan jumlah korban, baik yang meninggal maupun yang luka-luka dan kerugian materi, misalnya kerusakan bangunan fisik dan barang-barang yang ada di dalamnya. Dampak secara tidak langsung lebih bersifat non materi dan dapat mencapai jangka yang cukup panjang, seperti terusiknya kemapanan individu dan sosial. Contoh dari dampak tidak langsung adalah cacat fisik dan trauma yang dialami oleh seseorang, tidak adanya keteraturan kehidupan masyarakat dan penurunan ketidakmakmuran disuatu wilayah bencana.

¹⁵ Al-Baqarah (2) : 155 – 157.

¹⁶ A. Winardi (Ed.) *Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2006), hlm. 18.

Adapun dampak bencana gempa bumi secara umum menurut Sheila B. Reed dalam bukunya *Pengantar Tentang Bahaya* adalah sebagai berikut :¹⁷

a. Kerusakan Fisik

Kerusakan terjadi pada huni-hunian, bangunan-bangunan, struktur dan infrastruktur, khususnya jembatan-jembatan, jalan, jalur kereta api, fasilitas-fasilitas pengolahan air, peralatan-peralatan dari pipa, fasilitas-fasilitas pembangkit listrik dan sarana prasarana umum lainnya. Guncangan yang timbul sesudah gempa dapat menyebabkan banyak kerusakan terhadap struktur-struktur yang memang kondisinya sudah lemah.

Dampak lainnya adalah kerusakan properti dapat menimbulkan gejala yang serius terhadap kebutuhan-kebutuhan tempat berlindung, produksi ekonomi dan standar-standar kehidupan dari populasi setempat, tergantung pada kerentanan dari masyarakat yang tertimpa bencana. Sebagian besar orang bisa menjadi tidak punya rumah setelah terjadi gempa bumi.

b. Korban jiwa

¹⁷Shelia B. Reed, Interwork, *Pengantar Tentang Bahaya*, edisi ke-3, (UNDP, 1995), hlm. 24-25.

Tingkat korban jiwa dalam suatu bencana sering kali tinggi, khususnya ketika gempa terjadi di daerah-daerah tertentu. Ini dikarenakan beberapa faktor antara lain :

- 1) Kepadatan penduduk tinggi, khususnya jika jalan-jalan di antara bangunan berukuran sempit dan bangunan-bangunan itu sendiri tidak tahan gempa atau tanahnya miring dan tidak stabil.
- 2) Dimana konstruksi rumah tersebut dari batu-bata dan atap-atap rumah dari bahan bangunan yang berat.

Tingkat korban bisa menjadi tinggi ketika gempa terjadi pada malam hari karena goncangan-goncangan awal tidak terasa pada saat tidur dan orang tidak membaca media untuk bisa mendengar peringatan. Pada siang hari, orang-orang akan sangat panik bila berada dalam bangunan-bangunan besar yang tidak aman seperti sekolah-sekolah dan kantor-kantor, hal ini bisa menyebabkan jumlah korban bertambah tinggi. Korban pada umumnya akan berkurang jika berada jauh dari pusat gempa (*epicenter*). Kondisi bangunan juga mempengaruhi jumlah banyak dan sedikitnya korban seperti rumah yang terbuat dari kayu biasanya jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah korban yang berada pada bangunan yang terbuat dari batu bata dan bahan berat lainnya.

c. Kesehatan Umum

Korban bencana yang terbesar dalam penanganan pertama terjadi pada masalah-masalah medis seperti keretakan tulang, luka memar, luka robek, patah tulang dan lain-lain. Tidak sampai di sini ancaman kesehatan yang lain juga bisa terjadi apabila :

- 1) Terjadi gempa susulan yang besar dan banjir atau tsunami.
- 2) Cadangan air terganggu atau terkontaminasi akibat dari gempa bumi.
- 3) Orang-orang dikumpulkan pada kamp-kamp bantuan dengan kepadatan yang tinggi.

Meskipun gempa bumi cenderung tidak menyebabkan terjadinya penyakit baru namun penyakit-penyakit *endemis* bisa menjadi mematikan jika tindakan-tindakan kontrol sama sekali tidak dijalankan. Serta dampak lain dari kesehatan adalah terganggunya psikologis masyarakat secara umum akibat dari gempa seperti trauma dan *depresi*.

d. Cadangan Air

Air memiliki daya guna yang sangat penting dan vital dalam menunjang kehidupan manusia. Manusia tidak akan terlepas dan tidak dapat hidup tanpa adanya air, karena air digunakan manusia untuk minum, makan dan pemenuhan semua kebutuhan sehari-hari seperti

mandi, mencuci dan kakus (MCK). Masalah-masalah bencana yang hebat bisa saja terjadi karena beberapa hal antara lain sebagai berikut :

- 1) Sistem pipa air (pemerintah) mungkin rusak parah atau menjadi terkontaminasi, khususnya jika sistem pembuangan sampah juga sudah ikut rusak.
- 2) Bendungan-bendungan air mungkin ikut rusak.
- 3) Sumur-sumur yang terbuka menjadi tertutup karena puing-puing.
- 4) Gempa bumi dapat mengubah tingkatan kedalaman air dengan kemungkinan pengeringan sumur-sumur dan mata air yang ada di permukaan.

e. Cadangan Pangan

Distribusi pangan dan sistem pemasaran bisa terganggu. Pekerjaan-pekerjaan irigasi bisa rusak. Di daerah-daerah dimana gempa bumi bisa meningkatkan banjir atau serangan tsunami, cadangan pangan yang belum dipanen bisa hilang. Meskipun demikian, secara umum, gempa bumi biasanya tidak mengurangi cadangan makanan lokal.

Setiap terjadi bencana dalam berbagai tingkatan selalu mengakibatkan berbagai bentuk kerentanan sosial yang ditandai oleh kurangnya infrastruktur dan kebutuhan pendukung hidup, buruknya kesehatan dan kekurangan gizi, kemiskinan, keterpurukan sosial, dan kemerosotan ekonomi bagi masyarakat. Kerentanan sosial akibat kebijakan masa lampau yang tidak tertangani dan semakin diperparah dengan sergapan

bencana alam yang datang tiba-tiba akan membuat semua orang menjadi panik, kebingungan, shock, sedih, menderita, dan frustasi.¹⁸ Dalam situasi seperti itu, perilaku masyarakat secara bersamaan menjadi tidak ingin berorganisasi dengan lingkungan sekitar. Masyarakat berjalan tanpa pemimpin, tanpa ada fungsi-fungsi solidaritas, tanpa ada informasi dan pengetahuan, dan lain sebagainya. Kondisi itu biasanya disertai dengan kelangkaan atau ketiadaan sumberdaya pendukung bagi penyelamatan hidup dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar korban. Pengurangan terhadap aspek kerentanan sosial tersebut dapat dilakukan dengan upaya peningkatan kesehatan, pengurangan tingkat kemiskinan, perbaikan infrastruktur, tersedianya lapangan pekerjaan bagi peningkatan ekonomi serta pendampingan untuk pemulihan psikososial masyarakatnya.

2. Tinjauan Tentang Dampak Gempa Bumi Terhadap Kondisi Psikososial

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengganggu kondisi normal dari sebuah keadaan dan menyebabkan tingkat penderitaan diluar kapasitas masyarakat yang mengalaminya. Bencana yang terjadi telah mempengaruhi seluruh kondisi normal masyarakat dimana terjadi korban jiwa, luka-luka, kerusakan infrastruktur dan bahkan goncangan jiwa seseorang. Berikut ini akan dijelaskan tentang dampak secara psikologis dan Psikososial dari terjadinya bencana gempa bumi, yaitu :

1. Dampak kemanusiaan

¹⁸A.B. Widjyanta, *Kisah Kisruh di Tanah Gempa : Catatan Penanganan Bencana Gempa Bumi Yogyakarta-Jateng 27 Mei 2006*, (Yogyakarta : Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2007), hlm. 217.

- Meninggalnya orang yang disayangi
- Hilangnya sanak saudara
- Luka berat dan luka ringan
- Kurangnya makanan dan air menyebabkan munculnya penyakit
- Layanan kesehatan yang tidak memadai dan infrastruktur lainnya
- Hancurnya tempat tinggal, rumah sakit, sekolah, masjid, gereja dan sebagainya.

2. Dampak psikologis

- Ketidakberdayaan terutama karena terjadi secara tiba-tiba
- Perasaan tidak mempunyai harapan hidup
- Stres, berkabung, dan kehilangan arah tidak tahu apa-apa.
- Beban penyesuaian diri akan perubahan hidup.
- Tantangan untuk memulai segala sesuatu dari awal lagi.

3. Dampak psikososial

- Jaringan dukungan sosial dan struktur masyarakat mengalami kehancuran.
- Terganggunya bentuk-bentuk tradisi dalam masyarakat.
- Beberapa masyarakat tidak memiliki sumber daya ekonomi untuk membangun kembali.

- Di daerah pedesaan sangat potensial menghancurkan cara hidup masyarakat pedesaan.¹⁹

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dampak psikososial meliputi aspek psikologis dan aspek sosial. Dampak secara psikologis akan mempengaruhi pikiran, keyakinan, perasaan atau perilaku seseorang. Sedangkan dampak secara sosial akan mempengaruhi hubungan sosialnya dalam masyarakat. Apabila seseorang memiliki masalah psikologis maka akan mempengaruhi orang-orang disekitar atau lingkungannya. Demikian pula jika masyarakat mengalami kesengsaraan akibat bencana alam maka masalah tersebut akan mempengaruhi diri individu. Dampak yang terjadi akibat bencana tersebut harus segera diatasi agar masyarakat dapat bangkit dan meneruskan hidup mereka dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Untuk mengembalikan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi sosial pasca gempa, maka sangat penting dilakukan pemulihan kondisi psikososialnya. Maksud dari pemulihan psikososial adalah memperbaiki interaksi sosial antara individu dalam masyarakat, sehingga dapat berperan aktif lagi dalam mengikuti kegiatan kemasayarakatan.

Manusia sebagai makhluk individu tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat atau pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain. Dalam konteks sosial yang

¹⁹Palang Merah Indonesia (PMI), *Makalah Tentang Bencana*, PMI, 2007, hlm. 2 - 3.

disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain. Selain itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Terdapat kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain.²⁰ Namun demikian tidak selamanya interaksi sosial antar sesama individu dalam masyarakat tersebut berjalan dengan baik, terkadang menimbulkan hal-hal yang negatif, sikap khas yang sering ditampilkan itu disebut prasangka. Dalam kaitannya dengan hubungan antar kelompok istilah ini mengacu pada sikap permusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan.²¹ Orang yang berprasangka bersifat tidak rasional dan berada dibawah sadar sehingga sukar diubah meskipun orang yang berprasangka tersebut diberi penyuluhan atau bukti-bukti yang menyangkal kebenaran prasangka yang dianut.

Kondisi masyarakat yang diuraikan tersebut diatas terjadi dalam masyarakat korban gempa. Hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat diwarnai dengan prasangka-prasangka yang belum tentu benar. Hal ini terjadi karena bencana gempa bumi menimbulkan perubahan-perubahan mendadak dan menyebabkan terganggunya fungsi sosial dalam kehidupannya dilingkungan masyarakat. Upaya pemulihan psikososial masyarakat korban gempa bumi dilakukan melalui program dukungan psikososial yang dikenal dengan Psikososial Support Program (PSP).

²⁰Elly M. Setiabudi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 63.

²¹*Ibid.*, hlm. 68-69.

3. Fase-Fase Dalam Pemulihan Psikososial Pasca Gempa Bumi

Pemulihan Psikososial adalah memperbaiki interaksi sosial antara individu dengan individu lain dalam suatu masyarakat sehingga dapat berperan aktif kembali untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Pemulihan Psikososial merupakan program pendampingan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi kepada masyarakat yang mengalami perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Terjadinya bencana gempa bumi menimbulkan perubahan perilaku seseorang seperti hilangnya semangat hidup, semangat kerja, semangat untuk beraktifitas sosial dengan masyarakat dan sebagainya.

Obyek utama dari pemulihan psikososial pada dasarnya adalah memulihkan kondisi Psikososial masyarakat setelah terjadi gempa bumi. Pemulihan Psikososial ditujukan kepada kelompok masyarakat yang termasuk kelompok rentan, seperti anak-anak, wanita, lansia dan orang cacat. Oleh karena itu program pemulihan Psikososial yang ditujukan pada masing-masing kelompok tersebut harus dibedakan. Beberapa fase yang dilalui dalam pemulihan Psikososial antara lain sebagai berikut:

1. Fase Shock

Pada fase ini seseorang cenderung menolak dan tidak percaya dengan keadaan yang sedang terjadi. Mereka mengalami goncangan jiwa dan sulit menerima apa yang dialaminya melihat keadaan yang berubah secara tiba-tiba (drastis), sehingga muncul reaksi emosional

seperti menangis, teriak, marah, melamun dan sebagainya. Dalam keadaan demikian tim PSP akan melakukan dukungan Psikososial atau dikenal dengan istilah *Psikososial First Aid (PFA)* yang meliputi program empati, pemahaman dan kepekaan. Seseorang dibantu untuk dapat menerima kenyataan, mendapat pengetahuan yang benar tentang bencana dan cara mengatasinya sehingga mendapatkan tempat yang dapat dipercaya untuk saling berbagi atau sharing dalam memecahkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya.

2 Fase Pemprosesan dan Pemulihan

Pada fase ini seseorang sudah mulai bangkit kembali dan mulai melakukan aktifitas. Masyarakat mulai membangun Desanya kembali serta menghidupkan segala kegiatan sosial yang sempat terhenti akibat gempa bumi. Dalam upaya memulihkan kondisi Psikososial masyarakat, tim PSP pada fase ini lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan (Community Based).²²

Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kelompok usia perkembangan, seperti untuk anak-anak dengan bermain bersama di lapangan, menggambar, bernyanyi dan sebagainya. Bagi remaja wanita dan ibu-ibu dengan kegiatan ketrampilan seperti menjahit, merangkai hantaran pernikahan, membuat gantungan kunci dan sebagainya. Sedangkan untuk masyarakat umum dilakukan berbagai penyuluhan-penyuluhan tentang informasi yang bermanfaat seperti kesehatan lingkungan, simulasi bencana,

²² Palang Merah Indonesia, *Materi Pelatihan Psikososial Support Program (PSP)*, PMI Cabang Bantul, Tahun 2007, hlm 15.

pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan sebagainya.

Palang merah Indonesia ikut berperan melakukan pendampingan dalam arti berada dipihak masyarakat, menemani atau bermitra pada masyarakat.²³ Pendampingan masyarakat merupakan upaya membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya sebagai suatu sistem sosial sehingga secara mandiri mampu mengarahkan dan mempercepat perubahan sosial menuju pada situasi atau kondisi yang dicita-citakan.

Dalam pendampingan masyarakat terdapat batasan-batasan yang harus dilakukan,²⁴ antara lain sebagai berikut :

1. Membantu meningkatkan kemampuan masyarakat yaitu dengan memperlakukan masyarakat sebagai subyek bukan sebagai obyek yang didekati.
2. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial, artinya bahwa kebutuhan perubahan mengandung konsekwensi terhadap aspek-aspek struktural, kultural dan dinamika proses sosialnya yang multidimensional atau dalam berbagai bidang seperti tata nilai budaya, ekonomi, tata nilai kebiasaan, tingkah laku dan sebagainya.
3. Kemandirian merupakan nilai instrinsik dalam proses perubahan yang terarah dan terencana artinya membenarkan setiap perubahan yang menumbuhkan ketergantungan. Selain itu kemandirian masyarakat harus dimaknai secara konstektual, sistematik dan sinergi artinya ada

²³ Estrom Aritonang dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta : Inphra, 2001), hlm 7.

²⁴ Sumarno, *Tinjauan Terhadap Kurikulum Jurusan PMI*, Makalah Sarasehan Jurusan PMI, Yogyakarta, 2000, hlm 1.

keharusan untuk terjadi kesesuaian dengan posisi dan perannya dalam masyarakat.

Usaha untuk menciptakan kondisi yang diharapkan mengandung makna bahwa pendampingan masyarakat bersifat normatif sarat nilai. Kondisi yang diharapkan dan bagaimana cara pencapaiannya sangat tergantung pada apa yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat. Pendampingan yang dilakukan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :²⁵

1. Menumbukan kepercayaan
2. Menciptakan kesepakatan
3. Membentuk tim kerja kelompok
4. Identifikasi dan mobilitas sumber
5. Meningkatkan kapasitas kelembagaan
6. Perencanaan
7. Pelaksanaan
8. Evaluasi dan pelaporan
9. Kegiatan melanjutkan program

Melalui proses pendampingan, masyarakat dapat belajar mengenali kelemahan dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Masyarakat memahami realitas struktural yang menindas dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Jika kesadaran masyarakat tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan perubahan dalam rangka memperbaiki kualitas

²⁵ Sunit Agus Tri Cahyono, *Pendamping Sosial : Perlukah ?*, (Yogyakarta : B2P3KS, 2008), hlm. 19.

kehidupan mereka melalui tindakan-tindakan bersama antar masyarakat tersebut.²⁶

Peran Palang Merah Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan pengembangan pembangunan melalui kelompok-kelompok Swadaya lokal. Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengembangan pembangunan antara lain, sebagai berikut ::

1. Mengidentifikasi kebutuhan kelompok lokal dan merencanakan cara pemenuhan kebutuhan tersebut.
2. Merumuskan kegiatan untuk mencapai sasaran tersebut.
3. Menghasilkan, menyiapkan kondisi dan memobilisasi sumber daya lokal atau eksternal untuk kegiatan pembangunan pedesaan.²⁷

Indikator keberhasilan suatu program pendampingan dalam masyarakat dapat diukur dalam berbagai hal seperti perubahan kesadaran masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat dan perubahan perilaku pergaulan dalam lingkungan masyarakat.²⁸

Partisipasi aktif warga masyarakat akan membantu terbukanya peluang kemajuan untuk daerahnya yang nantinya kemajuan tersebut akan membawa hasil bahwa masyarakatlah pemeran aktif dalam pencapaian hasil tersebut. Dengan demikian antara pendampingan dan pengorganisasian masyarakat akan terjalin hubungan erat yang berkesinambungan dalam

²⁶ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 5.

²⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 19.

²⁸ [Http // www. Google. Com](http://www.google.com), *Indikator keberhasilan Pendampingan*, diakses tanggal 14 Desember 2009.

rangka mewujudkan pemberdayaan atau penguatan (empowerment) dengan tujuan membantu terciptanya kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan, sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan, maka data yang dibutuhkan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan.

2. Subyek dan obyek penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.²⁹ Adapun subyek penelitian ini adalah :

1. Masyarakat korban gempa yang mengikuti kegiatan PSP PMI (Ibu Tuti, Bapak Agus, Bapak Sunaryo, Bapak Suhesni) dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan PSP PMI (Bapak Edi sebagai Kepala Desa, Bapak Sumarji sebagai Kepala Dusun, Bapak Agus selaku ketua RT 02).

²⁹ Tatang Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

2. Tim pelaksana program PSP PMI Cabang Bantul yang berada di Dusun Pelemadu (Yuliana, Rohmah dan Sigit Agung Maryunus).

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentra perhatian suatu penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah :

1. Pelaksanaan program PSP PMI di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.
 2. Manfaat PSP PMI bagi masyarakat Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul.
3. Metode pengumpulan data

a. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak langsung atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).³¹ Adapun pihak yang dijadikan informan adalah masyarakat dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan PSP PMI di Dusun Pelemadu sebanyak 6 orang. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap tim pelaksana PSP PMI Cabang Bantul yang berada di Dusun Pelemadu sebanyak 3 orang. Wawancara

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 91.

³¹ Rianto Adi dan Heru Prasadja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, (Jakarta : Arcan, 1991), hlm. 72.

sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal mengenai pemulihan psikososial masyarakat di Dusun Pelemadu pasca gempa bumi 27 Mei 2006.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek penelitian yang diteliti dengan cara langsung dan terencana bukan karena kebetulan.³² Dalam hal ini pengamatan dilakukan secara partisipatif yaitu penulis benar-benar berpartisipasi dan ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh para obyek yang diobservasi. Tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data atau informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti dengan langsung mengamati keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data sebagai alat untuk mendapatkan data dengan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok masalah seperti sumber dokumen, arsip-arsip dan catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.³³ Dalam

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1982), hlm. 132.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 202.

penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang telah penulis peroleh dari dua metode tersebut. Dokumentasi sangat penting dalam penelitian ini karena akan menjadi bahan tambahan dalam menunjang pembahasan dan menganalisa data guna mendapatkan gambaran umum tentang pemulihan psikososial pasca gempa bumi 27 Mei 2006 di Dusun Pelemadu melalui program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Bantul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa dokumentasi seperti, materi pelatihan Tim PSP, laporan kegiatan Tim PSP di Dusun Pelemadu, dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan berlangsung, data-data penduduk di Dusun Pelemadu dan sebagainya..

3. Analisa data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat mengenai sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok.³⁴ Penulis melakukan analisa data dengan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti : wawancara dengan warga masyarakat korban gempa, aparat dusun Pelemadu, Tim PSP di Dusun Pelemadu. Selain itu menganalisis data-data yang diperoleh dari laporan kegiatan Tim PSP di Dusun Pelemadu

³⁴ Koentjorongrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm. 242.

serta data-data penduduk yang diperoleh dari kantor Kelurahan Desa Sriharjo.

4. Validitas Data

Validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya. Guna menjamin kevalidan data, penulis menggunakan cara triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data. Penulis melakukan kombinasi berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menjelaskan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh benar-benar valid sesuai apa yang telah terjadi di dusun Pelemadu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas dan tepat mengenai skripsi ini, maka penulis menjelaskan garis besar isi skripsi sebagai berikut :

Bab I, menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II, menguraikan tentang gambaran umum program Psikososial Support Program (PSP) PMI dan Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Gambaran umum program PSP PMI meliputi PMI dan kebijakan IFRC dan PMI Cabang Bantul dalam program PSP. Sedangkan gambaran umum Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta meliputi letak geografis, kependudukan, sarana dan prasarana serta dampak gempa bumi terhadap kondisi psikososial masyarakat Dusun Pelemadu. Pembahasan dalam hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran sekilas tentang program PSP PMI dan Dusun Pelemadu serta kondisi psikososial masyarakatnya pasca gempa bumi 27 Mei 2006.

Bab III, membahas tentang pelaksanaan program PSP PMI Cabang Bantul dalam pemulihan psikososial pasca gempa bumi, hambatan program PSP PMI serta manfaat program PSP PMI bagi masyarakat di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Bab IV, menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Hasil kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagi pembaca dalam mengkaji permasalahan tentang pemulihan psikososial pasca gempa bumi 27 Mei 2006 melalui program PSP PMI Cabang Bantul di Dusun Pelemadu Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Psikososial Support Program (PSP) Palang Merah Indonesia cabang Bantul di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya yaitu memulihkan kondisi psikososial masyarakat pasca gempa bumi 27 Mei 2006. masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program PSP PMI tersebut. Meskipun banyak hambatan dalam pelaksanaannya tidak membuat patah semangat tim PSP PMI dalam mengembalikan kondisi masyarakat korban gempa bumi di Dusun Pelemadu. Dari segi psikososialnya, masyarakat dusun Pelemadu dapat bangkit kembali melakukan berbagai macam aktivitas sosial yang sempat terhenti karena terjadinya gempa bumi. Perekonomian masyarakat juga dapat pulih kembali seperti sebelumnya.
2. Manfaat program PSP PMI Cabang Bantul dapat dirasakan oleh semua kelompok masyarakat di Dusun Pelemadu baik orang tua, remaja maupun anak-anak. Warga masyarakat merasakan dengan adanya tim PSP di Dusun Pelemadu dapat membangkitkan semangat untuk membangun Desanya dan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan sosial setelah lama

terhenti akibat gempa bumi. Masyarakat telah memiliki kesadaran untuk aktif kembali mengikuti kegiatan sosial masyarakat yang terdapat di Dusun Pelemadu. Selain itu perekonomian dalam masyarakat telah bangkit kembali dari keterpurukannya. Hal tersebut tidak lepas dari peran PSP PMI Cabang Bantul dalam melakukan pendampingan Psikososial terhadap warga masyarakat di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

B. Saran

1. Saran untuk warga masyarakat di Dusun Pelemadu agar ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh tim PSP PMI Cabang Bantul meskipun program PSP telah berakhir.
2. Saran untuk tim PSP PMI Cabang Bantul di Dusun Pelemadu agar dapat meningkatkan kinerjanya secara maksimal dalam membantu memulihkan kondisi Psikososial masyarakat Dusun Pelemadu.
3. Saran untuk Pemerintah Kabupaten Bantul agar lebih memperhatikan warga masyarakat di wilayah Bantul dan aktif melakukan pelatihan dan sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat untuk meminimalisir korban jiwa karena bencana tidak dapat dihindari dan diketahui secara pasti waktu terjadinya.

C. Penutup

Usaha maksimal telah penulis curahkan sepenuhnya dalam rangka penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam penggunaan metode, pembahasan dan penggunaan bahasa karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Dengan berakhirnya penelitian ini, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dorongan semangat berupa moril, material dan spiritual. Atas peran serta mereka penulis dapat menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, semoga amal baiknya mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Winardi (Ed.), *Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia*, Jakarta : P.T. Gramedia, 2006.
- A.B. Widyanto, *Kisah Kistruh di Tanah Gempa : Catatan Penanganan Bencana Gempa Bumi Yogyakarta-Jateng 27 Mei 2006*, Yogyakarta : Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2007.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Dwikorita Karnawati (Ed.), *Prosiding Work Shop Bencana : Strategi Pengurangan Risiko Bencana Kebumian*, Yogyakarta : LPPM, UGM, 2008.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Estrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta : Inphra, 2001.
- Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008
- Josep Riwu Kaho, *Ilmu Sosial Dasar, Kumpulan Esay*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia 1991.
- Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikososial*, Jakarta : Erlangga, 1983.
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyadi Guntur Waseso, *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*, Jakarta : Hanindita, 1986.
- Palang Merah Indonesia, *Makalah Organisasi dan Manajemen PMI*, Yogyakarta : 2008.

Palang Merah Indonesia, *Makalah Pengalaman Relawan Tentang Bencana*, Yogyakarta : 2008.

Rianto Edi dan Heru Prasadja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, Jakarta : Arcan, 1991.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologis Sosial*, Jakarta : Rajawali, 1991.

Sheila B. Reed, Interwork, *Pengantar Tentang Bahaya*, Edisi ke-3, Jakarta : UNDP, 1995.

Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta :UNS Press, 1999.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Sumarno, *Tinjauan terhadap Kurikulum Jurusan PMI*, Makalah Sarasehan Jurusan PMI, Yogyakarta, 2000.

Sunit Agus Tri Cahyono, *Pendampingan Sosial : Perlukah ?*, Yogyakarta : B2P3KS, 2008.

Supriyati, *Psikologi Sosial dan Dinamika Tingkah Laku Manusia*, Yogyakarta : Lembaga Pengembangan Koteketik Puskat, 1999.

Tim LPPSP Semarang, *Bangkit dan Terus Berkarya : Korban Gempa Bumi di Kabupaten Klaten yang Terpuruk, Hingga Mampu Bangkit Kembali*, Semarang : Dimensi Selaras, 2007.

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1982.

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984.

Http : // www.ham.co.id, akses 20 November 2009.

Http : // www. Google. Com. Indikator keberhasilan Pendampingan, akses 14 Desember 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Program PSP PMI Cabang Bantul

1. Kapan program PSP PMI Cabang Bantul mulai dilaksanakan ?
2. Bagaimana tanggapan warga masyarakat Dusun Pelemadu saat dikenalkan program PSP PMI ?
3. Apa saja program-program PSP PMI yang diberikan kepada warga masyarakat Dusun Pelemadu?
4. Apa saja program-program PSP PMI yang ditujukan kepada pemuda pemudi Dusun Pelemadu ?
5. Apa saja program-program PSP PMI yang ditujukan kepada anak-anak ?
6. Apa saja program-program PSP PMI yang ditujukan kepada ibu-ibu?
7. Bagaimana partisipasi warga Dusun Pelemadu terhadap program-program yang dilakukan oleh Tim PSP ?
8. Bagaimana Tim PSP menangani Psikologis korban-korban gempa bumi di Dusun Pelemadu ?
9. Bagaimana Tim PSP memulihkan perekonomian warga dari keterpurukannya akibat gempa yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 ?
10. Apa usaha-usaha yang dilakukan Tim PSP membantu pemulihan sarana dan prasarana umum ?
11. Apa saja usaha yang dilakukan Tim PSP untuk membangkitkan kegiatan kemasyarakatan di Dusun Pelemadu ?

12. Apa manfaat yang dapat dirasakan oleh warga masyarakat selama Tim PSP berada di Dusun Pelemadu ?
13. Apa saja manfaat yang dirasakan oleh ibu-ibu dan remaja putri setelah mengikuti pelatihan ketrampilan yang telah diberikan oleh Tim PSP ?
14. Apa yang dirasakan anak-anak setelah mengikuti kelompok bermain yang diselenggarakan Tim PSP ?
15. Apa hambatan-hambatan yang dirasakan oleh warga masyarakat selama pelaksanaan program PSP PMI ?

B. Gambaran Dusun Pelemadu Sebelum dan Sesudah Gempa Bumi

1. Bagaimana kondisi Geografis Dusun Pelemadu ?
2. Apa saja mata pencaharian penduduk Dusun Pelemadu ?
3. Bagaimana tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan lingkungan warga masyarakat Dusun Pelemadu ?
4. Apa saja fasilitas umum yang disediakan Dusun Pelemadu yang dapat digunakan oleh warga masyarakat ?
5. Apa saja kegiatan sosial masyarakat sebelum terjadi gempa bumi ?
6. Bagaimana kondisi masyarakat pada saat terjadi gempa ?
7. Berapa jumlah korban jiwa, kerusakan rumah dan sarana prasana yang hancur akibat gempa bumi ?
8. Bagaimana aktivitas sosial kemasyarakatan seperti ronda, rapat rutin, pengajian, dan sebagainya setelah terjadi gempa bumi ?

9. Apa usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Dusun untuk membantu para korban Gempa Bumi ?
10. Bagaimana pendistribusian bantuan gempa kepada masyarakat ?
11. Darimana saja bantuan yang diterima Dusun Pelemadu ?
12. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap bantuan-bantuan yang diterima ?
13. Apakah usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Desa untuk membangkitkan semangat warga setelah terjadi gempa bumi ?
14. Bagaimana kondisi anak-anak dan ibu-ibu setelah terjadi gempa ?
15. Bagaimana keadaan perekonomian masyarakat setelah terjadi gempa ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Budianta, Amd
Jabatan : Ketua Markas PMI Cabang Bantul
Alamat : Soropaten, Bantul, Bantul, Yogyakarta

2. Nama : Sigit Agung Maryunus
Jabatan : Tim PSP PMI Cabang Bantul
Alamat : Mredo, Gatak, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

3. Nama : Rohmah Ardiana
Jabatan : Tim PSP PMI Cabang Bantul
Alamat : Gesikan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

4. Nama : Yuliana
Jabatan : Tim PSP PMI Cabang Bantul
Alamat : Sapuangin, Trimurti, Srandonan, Bantul, Yogyakarta

5. Nama : Edi Gunawan
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

6. Nama : Sumarji
Jabatan : Kepala Dusun
Alamat : Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

7. Nama : Ngadiran
Jabatan : Carik
Alamat : Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

8. Nama : Agus Suyatin
Jabatan : Ketua RT 02
Alamat : Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta
9. Nama : Puji Astuti
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta
10. Nama : Sunaryo
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Pelemadu, Sriharjo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Arroyyan Amri Sakinah.
Tempat,Tanggal Lahir : Yogyakarta, 27 April 1987.
Jenis Kelamin : Perempuan.
Agama : Islam.
Alamat : Gesikan, RT 06 Panggungharjo Sewon Bantul.
Telp : 085228026188.
Anak ke : 6
Nama Ayah : Hidayat Nuri B.A.
Nama Ibu : Anisah.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Marsudi Siwi Bantul, lulus tahun 1993.
2. SDN Jarakan III Bantul, lulus tahun 1999.
3. SLTP N 2 Sewon Bantul, lulus tahun 2003.
4. MAN Wonokromo Bantul, lulus tahun 2005.